

**PENGELOLAAN SAPTA PESONA PADA WISATA TAMAN LAUT
PULAU POMBO KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**MANAGEMENT OF SAPTA PESONA IN POMBO ISLAND MARINE PARK TOURISM
CENTRAL MALUKU DISTRICT**

Kesya Pattimukay^{1*}, Angela Ruban¹, Yofita Anaktototy¹

¹Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura

*Penulis Korespondensi: kesyapattimukay87@gmail.com

Diterima 28 Mei 2023 disetujui 12 Juni 2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dari Sapta Pesona yang ada di Taman Wisata Alam Laut Pulau Pombo Kecamatan Maluku Tengah yang meliputi: keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, kesejukan, keramahan, dan kenangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, wawancara, dan observasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang melibatkan 3 orang pegawai Balai Konservasi Sumber daya Alam Maluku, 3 orang pemilik *speedboat*, dan 4 orang yang merupakan masyarakat sekitar Pulau Pombo yakni 2 orang dari Desa Waai dan 2 orang Desa Tulehu. Kedua desa ini merupakan desa yang memiliki akses ke Pulau Pombo. Data hasil penelitian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Keamanan kurang baik dikarenakan tidak adanya petugas keamanan baik di pesisir maupun di dalam kawasan Pulau Pombo; 2). Ketertiban kurang cukup baik dikarenakan belum ada dermaga sebagai tempat menurunkan wisatawan maupun tempat berlabuh untuk transportasi yang digunakan; 3). Minimnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang keindahan dan kurang bersihnya area objek wisata membuat Objek wisata kurang indah; 4). Objek wisata Pulau Pombo kurang bersih karena banyaknya sampah yang berserakan, dan kurangnya fasilitas penunjang kebersihan yang ada, seperti tidak adanya pengelola kebersihan dan tidak ada tempat pembuangan sampah; 5). Objek wisata Pulau Pombo cukup sejuk, tetapi sarana dan prasarana penunjang kesejukan tidak ada karena tidak adanya tempat peristirahatan bagi wisatawan seperti gazebo; 6). masyarakat yang merupakan tempat akses untuk menuju ke Pulau Pombo cukup baik dan ramah terhadap wisatawan terutama dalam memberikan informasi bagi wisatawan; dan 7). Saat ini belum ada penyediaan souvenir khas daerah untuk wisatawan, dan mengenai kegiatan suatu acara tertentu di objek wisata, acara pesta pantai rutin dilakukan setiap tahunnya.

Kata kunci: Pulau Pombo, pengelolaan, sapta pesona.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe management related to planning, organizing, and supervising of Sapta Pesona in the Marine Natural Tourism Park Pombo Island, Central Maluku District which includes: security, order, beauty, cleanliness, coolness, friendliness, and memory. This research uses a descriptive approach with qualitative data. Data collection techniques were carried out by survey, interview, and observation methods. The sample selection was carried out using a purposive sampling method involving 3 employees of the Maluku Natural Resources Conservation Agency, 3 speedboat owners, and 4 people who are members of the community around Pombo Island, namely 2 people from Waai Village and 2 people from Tulehu Village. These two villages are villages that have access to Pombo Island. Research data were analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that: 1). Security is not good because there are no security officers either on the coast or in the Pombo Island area; 2). Orderliness is not good enough because there is no pier as a place to drop off tourists or a berth for used transportation; 3). The lack of facilities and infrastructure to support beauty and the lack of cleanliness in the tourist area makes the tourist object less beautiful; 4). The tourist attraction of Pombo Island is not clean because there is a lot of scattered garbage, and the lack of existing cleaning support facilities, such as the absence of a cleaning manager and no garbage disposal; 5). The Pombo Island tourism object is quite cool, but there are no facilities



and infrastructure to support coolness because there is no resting place for tourists such as a gazebo; 6). the community which is the access point for heading to Pombo Island is quite good and friendly to tourists, especially in providing information for tourists; dan 7). Currently there is no provision of regional souvenirs for tourists, and regarding the activities of a particular event at a tourist attraction, beach parties are routinely held every year.

Keywords: Pombo Island, management, sapta pesona.

Cara sitasi: Pattimukay, K., Ruban, A., Anaktototy, Y. 2023. Pengelolaan 7 Sapta Pesona Pada Wisata Taman Laut Pulau Pombo Kabupaten Maluku Tengah. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 7(1): 40-46, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.1.40/>

PENDAHULUAN

Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Di Indonesia, pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak besar bagi perekonomian negara. Hal ini didukung dengan adanya potensi pariwisata yang dimiliki negara Indonesia yang juga merupakan karakteristik negara yakni kepulauan sehingga potensi yang ada didalamnya sangat besar, seperti kekayaan alam, keragaman budaya, keragaman suku, keragaman jenis makanan, keragaman jenis kerajinan tangan, dan sebagainya.

Menurut data yang dirilis oleh *World Economic Forum* Tahun 2022, Pariwisata Indonesia berada pada posisi 32 dan berada diatas Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Posisi ini mengalami peningkatan yang signifikan dimana pada tahun 2021, pariwisata Indonesia berada pada posisi 44 dan di kawasan Asia Pasifik sektor pariwisata Indonesia menempati peringkat 8. Kenaikkan posisi ini memberi dampak pada perekonomian negara, memacu kemajuan pariwisata, terbukanya peluang usaha, dan lapangan pekerjaan yang semakin baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020-2022, jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke provinsi Maluku di tahun 2020 sebanyak 266.371 wisatawan, tahun 2021 sebanyak 535.755 wisatawan, dan pada tahun 2022 sebanyak 596.315 wisatawan nusantara. Hal ini menunjukkan, tingkat kunjungan wisatawan nusantara terus mengalami peningkatan pasca covid 19. Peningkatan pengunjung yang terjadi juga berdampak pada

peningkatan perekonomian di daerah dan menumbuhkan banyak industri pariwisata yang baru, sehingga pengelolaan pariwisata merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan.

Leiper dalam Pitana (2009) menyebutkan fungsi-fungsi dari pengelolaan terdiri dari empat yang dapat dilihat dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*). Sedangkan “pengelolaan itu sendiri merupakan pencapaian sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi” (Daft, 2002). Mendirikan suatu tempat wisata harus memperhatikan hal-hal yang penting dalam dunia pariwisata (Ngare, 2016), salah satunya yaitu sapta pesona.

Pengelolaan sapta pesona merupakan salah satu yang dikelola dalam suatu objek wisata. Menurut Bakaruddin (2008) Sapta pesona merupakan terwujudnya suasana kebersamaan semua pihak untuk terciptanya lingkungan alam dan budaya luhur bangsa, yang melalui perwujudan 7 unsur dalam sapta pesona tersebut yaitu, 1) Aman, 2) Tertib, 3) Bersih, 4) Sejuk, 5) Indah, 6) Ramah, 7) Kenangan.

Pulau Pombo merupakan sebuah pulau terpencil dan menjadi satu-satunya pulau kecil yang tidak dihuni manusia tetapi diminati sebagai salah satu pulau tujuan untuk berwisata dikarenakan jaraknya yang dekat dari bandara dan pusat kota meskipun belum ada kegiatan pengelolaan. Berdasarkan data pada Balai Konservasi Sumberdaya Alam Maluku, Pulau Pombo ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam Laut (TWAL) melalui Keputusan Menteri



Pertanian No. 327/Kpts/7/1973 tanggal 26 Juli 1973 dan ditetapkan dengan Keputusan Menhut No 392/Kpts-VI/1996 30 Juli 1999 Data tersebut memuat banyak potensi sumberdaya Flora dan Fauna, potensi wisata dan jasa lingkungan, terdapat juga masalah-masalah yang timbul seperti masih banyak nelayan yang menggunakan bom untuk menangkap ikan yang berdampak pada rusaknya banyak terumbu karang yang ada di kawasan Pulau Pombo, Inventarisasi potensi kawasan, tidak adanya personil polhut, dan belum ditata batas kawasan Pulau Pombo sehingga menjadi sengketa oleh desa-desa yang berada disekitar pulau.

Penulis melakukan survei dan observasi ke Pulau Pombo untuk membuktikan kesesuaian data dengan lapangan dan dari hasil observasi tersebut terlihat kawasan objek wisata pantai tidak dikelola atau ditangani dengan baik oleh masyarakat sekitar pulau Pombo dan kurang diperhatikan oleh daerah sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pos resmi untuk pembelian karcis masuk, tidak adanya penjaga keamanan resmi baik di dalam kawasan pulau maupun di pesisir pantai, tidak adanya informasi atau tanda peringatan bagi wisatawan, dan masih banyak wisatawan yang meninggalkan sampah setelah melakukan kegiatan wisata sehingga menimbulkan ketidaknyamanan terhadap wisatawan lain. Kawasan wisata Pulau Pombo juga tampak kurang indah dan sejuk karena tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan seperti tidak adanya tempat duduk bersantai (*gazebo*), dan tidak adanya orang yang berjualan baik makanan maupun barang sehingga wisatawan tidak mempunyai kenangan setelah melakukan wisata ke Pulau Pombo. Jika penerapan unsur-unsur sapta pesona diterapkan dengan baik maka dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan memberikan manfaat bagi perekonomian masyarakat yang tinggal disekitar objek wisata. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan sapta pesona di Taman Wisata Alam Laut Pulau Pombo.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data kualitatif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana menurut Sugiyono (2012), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah 3 orang pegawai Balai Konservasi Sumberdaya Alam Maluku, 3 orang pemilik *speedboat* (transportasi ke Pulau Pombo), dan 4 orang yang merupakan masyarakat sekitar Pulau Pombo yakni 2 orang dari Desa Waai dan 2 orang desa Tulehu. Kedua desa ini merupakan desa yang memiliki akses ke Pulau Pombo.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yakni data yang diperoleh terkait pengelolaan sapta pesona Pulau Pombo, dan data sekunder berupa gambaran umum objek wisata. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian dibagi menjadi temuan umum bersifat menyeluruh dan temuan bersifat khusus. Kedua temuan tersebut terkait Pengelolaan Sapta Pesona pada Objek Wisata Pulau Pombo Kabupaten Maluku Tengah yang dibahas melalui Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*) berdasarkan tujuh unsur Sapta Pesona yaitu aman, tertip, indah, bersih, sejuk, ramah-tamah, dan kenangan.

1. Pengelolaan Keamanan

Hasil penelitian melalui reduksi data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, belum adanya petugas-petugas keamanan khusus yang tersedia baik di pesisir pantai maupun di dalam kawasan Pulau Pombo. Hal ini disesuaikan dengan hasil wawancara dengan 2 responden Balai Konservasi Sumberdaya Alam yakni: "Saat ini terdapat pos jaga akan tetapi belum adanya perencanaan baik dari dinas pariwisata maupun BKSA untuk diadakannya Polhutan atau petugas keamanan resmi di Pulau Pombo".



Mengenai struktur organisasi pengelolaan keamanan di Pulau Pombo belum terinci dengan jelas. Hal ini belum sesuai dengan teori, menurut Rue dan Byars (2006), “Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan, penugasan kegiatan-kegiatan, penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya”.

2. Pengelolaan Ketertiban

Menurut Stanford (2016) sikap tertib mengarah pada perilaku pariwisata yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola. Di Pulau Pombo dalam hal pengelolaan ketertiban terutama saat alat transportasi yang digunakan menurunkan wisatawan dengan tidak tertib dikarenakan belum adanya dermaga tempat menurunkan wisatawan dan juga tempat bersandarnya alat transportasi yang digunakan wisatawan untuk datang yakni *speedboat* dan *pusren seine*. Hal ini diungkapkan oleh semua responden, yaitu:

“Belum adanya dermaga untuk menurunkan wisatawan sekaligus tempat khusus berlabuhnya alat transportasi yang digunakan wisatawan untuk datang ke Pulau Pombo”

Menurut Saputri (2017) ketertiban objek wisata yang ideal berkaitan dengan penataan kendaraan pada tempat parkir, kinerja pegawai yang bertugas dalam memberi pelayanan, ketertiban pengunjung dalam menggunakan sarana prasarana dan mematuhi aturan yang ada, serta dapat menerima informasi yang cepat dan akurat selama berada di objek wisata.

Akan tetapi sudah ada perencanaan dari Balai Konservasi Alam Maluku untuk pengadaan Fasilitas pada objek wisata Pulau Pombo. Hal ini dikemukakan oleh Nitisusastro (2012) “Perencanaan merupakan hal pertama dari pelaksanaan suatu sistem manajemen”.

3. Pengelolaan Keindahan

Dari segi keindahan alam, Pulau Pombo memiliki banyak daya tarik wisata yang sangat indah seperti banyaknya jenis

burung merpati putih (*Columbidae*) yang hidup dan tinggal di Pulau Pombo, pasir putih panjang yang timbul, dan keindahan bawah laut yakni terumbu karang jenis filum *Cnidaria*. Namun keindahan yang merupakan potensi wisata Pulau Pombo tidak didukung dengan pengadaan sarana dan prasarana penunjang keindahan tersebut seperti tidak adanya tempat duduk peristirahatan bagi wisatawan, kurang bersihnya kawasan wisata objek wisata Pulau Pombo yang disebabkan tidak adanya petugas resmi pengelola kawasan Pulau Pombo sesuai dengan hasil wawancara 5 orang responden, yakni:

“tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana, juga belum adanya pengelola yang ditugaskan pada Pulau Pombo sehingga untuk saat ini keindahan kawasan ini belum terurus dengan baik”

Menurut Hakim (2014) Manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan keindahan dari harmonisasi keanekaragaman hayati untuk ketenangan jiwa, kesenangan dan kedamaian dalam diri masing-masing.

Seharusnya ada perencanaan terlebih dahulu sesuai yang di kemukakan oleh Nitisusastro (2012) “Perencanaan merupakan hal pertama dari pelaksanaan suatu sistem manajemen”.

4. Pengelolaan Kebersihan

Menurut Cooper (Jovanovic *et al*, 2015) kesehatan dan kebersihan sangat penting untuk daya saing sektor perjalanan dan pariwisata. Kebersihan Pulau Pombo oleh 9 orang responden dinilai kurang bersih. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas penunjang kebersihan seperti tempat sampah dan tidak adanya pengelola dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan.

“Tidak adanya pengelola dan fasilitas penunjang kebersihan menyebabkan sampah dedaunan pohon-pohon pada kawasan, sampah wisatawan, dan sampah kiriman pulau tetangga yang berpenghuni, tersebar di kawasan Pulau Pombo sehingga tampak kurang bersih pada daeran kawasan Pulau Pombo”.



Sampah yang berserakan di sekitarnya membuat wisatawan enggan untuk membuang sampah di tempat sampah dan mendorong keinginan untuk membuang di sembarang tempat (Marcelina, 2018).

Menurut Khalik (2014) keadaan lingkungan sekitar kawasan wisata harus terjaga dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan pada fasilitas umum karena jikadipandang dari sudut pandang kesehatan lingkungan, membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan penyakit dan dapat merusak ekosistem yang ada di sekitar serta dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam melakukan kunjungan. Meirina (2019) berpendapat bahwa kebersihan yang kurang berpengaruh nyata terhadap keinginan wisatawan membuang sampah sembarangan.

Hal ini belum sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rue dan Byars (2006), "Pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan, penugasan kegiatan-kegiatan, penyediaan keperluan, wewenang untuk melaksanakan kegiatannya"

5. Pengelolaan Kesejukan

Saat ini objek wisata Pulau Pombo cukup sejuk, tetapi sarana dan prasarana penunjang kesejukan tidak ada seperti tempat duduk untuk istirahat. Terdapat perencanaan pengadaan fasilitas pendukung objek wisata di Pulau Pombo, akan tetapi belum terealisasi. Hal ini diungkapkan oleh 3 orang responden pegawai BKSAM, yaitu: "Terdapat perencanaan untuk pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang di Pulau Pombo, tetapi samapai saat ini belum terealisasi dikarenakan pengusulan dokumen perencanaan tersebut masih diproses BKSA pusat"

Seharusnya pihak pengelola melengkapi dan menata lingkungan di kawasan wisata agar tercapai tujuan, seperti yang di kemukakan oleh Muljadi (2009) "Kondisi lingkungan sejuk tercipta dengan upaya menciptakan suasana penataan

lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata.

6. Pengelolaan Keramah-Tamahan

Pulau Pombo merupakan pulau yang tidak dihuni manusia dan sejauh ini belum ada petugas pengelola, sehingga unsur keramah-tamahan tidak dapat dinilai. Tetapi masyarakat sekitar Pulau Pombo seperti Desa Waai dan Desa Tulehu yang menjadi tempat aksis ke Pulau Pombo, sangatlah ramah saat wisatawan memerlukan informasi dan akses ke Pulau Pombo sehingga membuat wisatawan sangat nyaman melakukan perjalanan ke Pulau Pombo. Menurut Panduan Penyuluhan Sapta Pesona & Sadar Wisata (2004) "Ramah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum, dan menarik hati". Hal ini sesuai pernyataan Thyne (Skipper, 2009) dimana sikap tuan rumah terhadap wisatawan dapat mempengaruhi sikap ingin berkunjung kembali dari wisatawan.

7. Pengelolaan Kenangan

Untuk pengelolaan kenangan pada objek wisata Pulau Pombo, dari segi barang saat ini belum ada fasilitas untuk tempat souvenir khas, tempat penjualan makanan khas, maupun kegiatan kebudayaan apapun, akan tetapi dari segi jasa seperti keindahan Pulau Pombo yang memiliki ciri khas seperti pemandangan banyak burung merpati, indahnya terumbu karang, pasir putih timbul dan keindahan lainnya yang menyejukkan mata akan menjadi kenangan yang sangat indah bagi wisatawan. Menurut Hamzah (2016), ada kaitan sapta pesona dengan pemasaran yang dilakukan karena jika seseorang sudah memiliki kenangan yang baik terhadap tempat wisata, secara otomatis akan terjadi suatu cara pemasaran yaitu *word of mouth*, yang artinya seseorang akan menceritakan hasil pengalaman menyenangkan di tempat wisata kepada orang-orang disekitarnya, dan tanpa disadari dampaknya akan berpengaruh kepada tingkat kunjungan pengunjung ke tempat wisata tersebut.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa: Dalam pengelolaan keamanan di objek Wisata Pulau Pombo, belum terdapat petugas-petugas keamanan baik di pesisir pantai maupun didalam kawasan pulau; Pengelolaan ketertiban di Objek wisata Pulau Pombo, belum terdapat petugas pengelola dan juga fasilitas dermaga sebagai tempat penurunan wisatawan dan tempat berlabuhnya alat transportasi yang digunakan sehingga dapat dikatakan pengelolaan ketertiban dirasa belum optimal; Objek wisata Pulau Pombo dinilai kurang indah dari segi penunjang keindahan karena minimnya fasilitas sarana dan prasarana penunjang keindahan dan kurang bersihnya area objek wisata; Objek wisata Pulau Pombo dinilai kurang bersih karena kurangnya fasilitas penunjang kebersihan yang ada, seperti tidak adanya petugas pengelola kebersihan dan tempat sampah pada kawasan Pulau Pombo; Objek wisata Pulau Pombo cukup sejuk, tetapi sarana dan prasarana penunjang kesejukan dinilai tidak ada karena tidak adanya tempat untuk peristirahatan (gazebo) untuk wisatawan. Adapula perencanaan dari Balai Konservasi Sumberdaya Alam Maluku atas penyediaan sarana dan prasarana tersebut tetapi belum dilaksanakan karena belum ada persetujuan dan dana dari pemerintah pusat; Petugas atau pengelola pada objek wisata Pulau Pombo belum ada, sehingga yang dinilai adalah keramah-tamahan masyarakat desa sekitar kawasan Pulau Pombo sebagai tempat akses menuju Pulau Pombo dan dinilai cukup baik dan ramah dalam memberikan informasi maupun menyediakan transportasi ke Pulau Pombo; dan Untuk pengelolaan kenangan dari segi barang belum ada penyediaan fasilitas seperti tempat menjual makanan dan souvenir, akan tetapi dari segi jasa yang menyediakan banyak potensi artraksi keindahan alam seperti keindahan burung berpati putih (*Columbidae*) yang hidup dan tinggal di Pulau Pombo, pasir putih panjang yang timbul, dan keindahan bawah laut yakni terumbu karang jenis film *Cnidaria* menjadi sebuah kenangan yang akan diabadikan melalui foto dan video oleh wisatawan.

Saran

Bagi Balai Konservasi Sumberdaya Alam Maluku diharapkan lebih peduli dalam pembangunan sarana dan prasarana termasuk fasilitas-fasilitas penunjang, dan melakukan pengontrolan dan pengawasan terhadap kawasan Pulau Pombo demi terjaganya potensi flora dan fauna yang menjadi daya tarik bagi kawasan Pulau Pombo; Bagi Dinas Pariwisata Provinsi Maluku membuat suatu perencanaan kebijakan teknis operasional program pengembangan dan peningkatan penyelenggaraan dalam upaya pemberian pelayanan umum, dan teknis di bidang pariwisata terhadap Pulau Pombo; Bagi Wisatawan yang melakukan kunjungan wisata ke Pulau Pombo diharapkan selalu berhati-hati dalam menjaga keamanan dan kebersihan selama berada di Pulau Pombo; dan Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti tentang strategi pemasaran objek wisata, strategi promosi objek wisata dan strategi pengembangan objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabet, P., I. G., Ketut S. D. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Alfabet.
- Alfabet, P., I. G., Ketut S. D. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Bakarudin. (2009). *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataaan*. Padang: UNP Press.
- Hakim, L. (2014). *Enobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Selaras
- Hamzah, F., & Utomo, E. T. (2016). Implementasi Sapta Pesona Pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Bandung. *Jurnal Pariwisata*, 3(2): 118-128.
- Jovanović, S. Jankovic-Milic, V., Ilic, I. (2015). Health and Hygiene Importance for the Improvement of Tourism Sector Competitiveness in Serbia and the South-Eastern Europe Countries. *Procedia Economics and Finance*, 19:373 – 382.



- Khalik, W. (2014). Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA*. Vol.1 No.1: 23-42.
- [KPE] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kemenparekraf. (2022). *Buku Trend Pariwisata 2021*. Kemenparekraf. Retrieved from Kemenparekraf: <https://kemenparekraf.go.id/pustaka/Buku-Tren-Pariwisata-2021>. Diakses tanggal 9 Januari 2022.
- Marcelina, S. D., Febryano, I. G., Setiawan, A., Yuwono, S. B. (2018). Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2):45–53. DOI: [10.29303/jbl.v1i2.60](https://doi.org/10.29303/jbl.v1i2.60).
- Meirina, I., Pasaribu., Fitri, D. (2019). Implementation of “Sapta Pesona” at Arta Indah Beach of Sungai Limau District Padang Pariaman. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 2(1): 103–110.
- Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ngare, F. (2016). Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Penti Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *J-Ika*, 1(1), 40-49.
- Nitisusastoro, M. (2012). *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saputri, Y., & Dewi, R. K. (2017). Penerapan Program Sapta Pesona Pada Objek Wisata Taman Panorama Bukit Tinggi. *Jurnal Politeknik Negeri Padang*, 3(1): 56.
- Skipper, T. L. (2009). Understanding Tourist/Host Interactions and their Influence on Quality Tourism Experiences. *Theses and Dissertations (Comprehensive)*. 949
- Stanford, D. (2006). *Responsible Tourism, Responsible Tourist: What Makes a Responsible Tourist in New Zealand?* Victoria University of Wellington. Url: <http://hdl.handle.net/10063/367>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta

